



AGUSTUS 2021



BOOKLET SAKERNAS

Survei Angkatan Kerja Nasional

Fungsi Statistik Ketenagakerjaan

BOOKLET SAKERNAS

AGUSTUS 2021

ISBN: 2714-853X

No. Publikasi: 04100.2114

Katalog: 2303014

Ukuran Buku: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: ii + 22 halaman

Naskah:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Penyunting:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Desain Kover oleh:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik

Pencetak: **Badan Pusat Statistik**

Sumber Ilustrasi: -



”
Dilarang mengumumkan,
mendistribusikan, mengkomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari Badan Pusat
Statistik
”

Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2021 merupakan publikasi yang berisi indikator hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021. Terdapat 15 indikator utama ketenagakerjaan yang disajikan hasil pengukurannya pada *booklet* ini.

Publikasi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama dan partisipasi berbagai pihak. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, disampaikan penghargaan dan terimakasih. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data. Tanggapan dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan di edisi yang akan datang.

Jakarta, Desember 2021

Kepala Badan Pusat Statistik

Republik Indonesia



Dr. Margo Yuwono S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

01	Kata pengantar	
02	Daftar isi	
03	Konsep dan definisi	Jumlah jam kerja 11
04	Struktur ketenagakerjaan	Kegiatan formal/informal 12
05	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Pengangguran 13
06	<i>Employment to Population Ratio</i> (EPR)	Pengangguran menurut pendidikan 14
07	Status pekerjaan utama	Pengangguran pada kelompok umur muda 15
08	Lapangan pekerjaan utama	Setengah pengangguran 16
09	Jenis pekerjaan utama	Tingkat ketidakaktifan 17
10	Pekerja paruh waktu	Pencapaian pendidikan 18
		Rata-rata upah 19
		Penjelasan teknis 20



Angkatan Kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi seperti penduduk bekerja, atau yang punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas).

TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja.

Pekerja penuh adalah penduduk bekerja di atas jam kerja normal (≥ 35 jam seminggu).

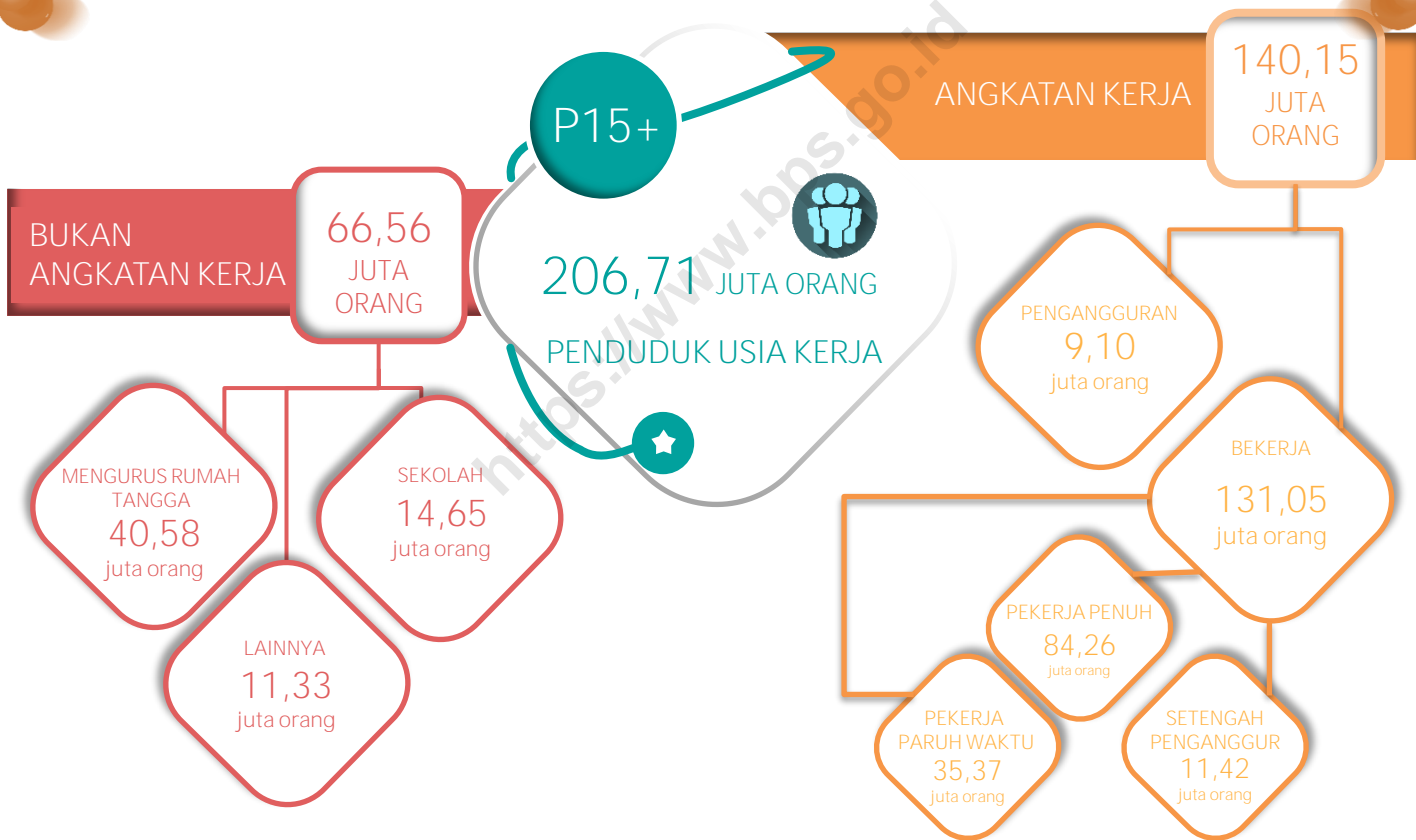
Pekerja tidak penuh adalah penduduk bekerja di bawah jam kerja normal (< 35 jam seminggu). Pekerja tidak penuh terdiri dari:

- **Setengah penganggur** adalah penduduk bekerja di bawah jam normal dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
- **Pekerja paruh waktu** adalah penduduk bekerja di bawah jam normal tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan yang lain.

Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan/pegawai baik berupa uang maupun barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/gaji bersih yang dimaksud adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan, dan sebagainya.

Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan selama seminggu yang lalu.

STRUKTUR KETENAGAKERJAAN



01 TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)

78,29%

Papua

73,78%

Nusa Tenggara
Timur

73,54%

Bali

67,80%

TPAK
Nasional

PROVINSI DENGAN TPAK TERTINGGI

PROVINSI DENGAN TPAK TERENDAH

62,15%

Sulawesi Utara

62,63%

DKI Jakarta

63,78%

Aceh



Laki-Laki

82,27%



Perempuan

53,34%



Perkotaan

66,15%



Perdesaan

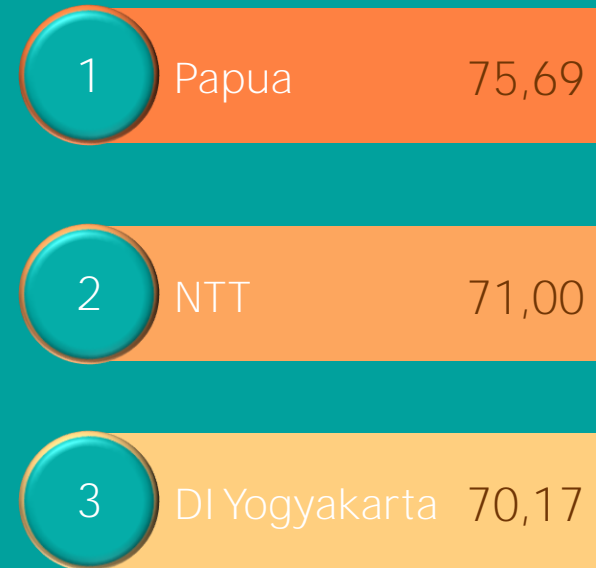
70,03%

02 EPR (Employment to Population Ratio)



” EPR adalah Rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja ”

Provinsi dengan EPR Tertinggi



Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Persentase buruh menurut jenis kelamin



Laki-Laki

39,31%



Perempuan

34,62%

Provinsi dengan persentase buruh tertinggi

Kepulauan
Riau

61,80%

DKI Jakarta

58,54%

Kalimantan
Timur

49,81%

Provinsi dengan persentase buruh terendah

Papua

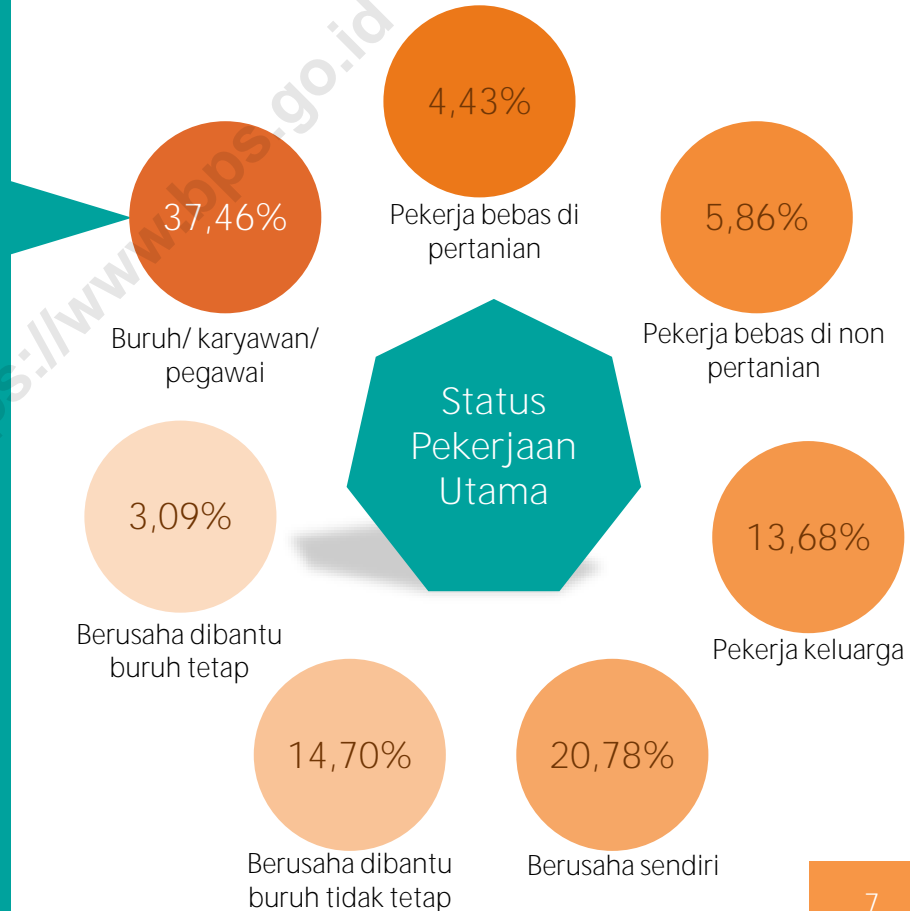
18,73%

NTT

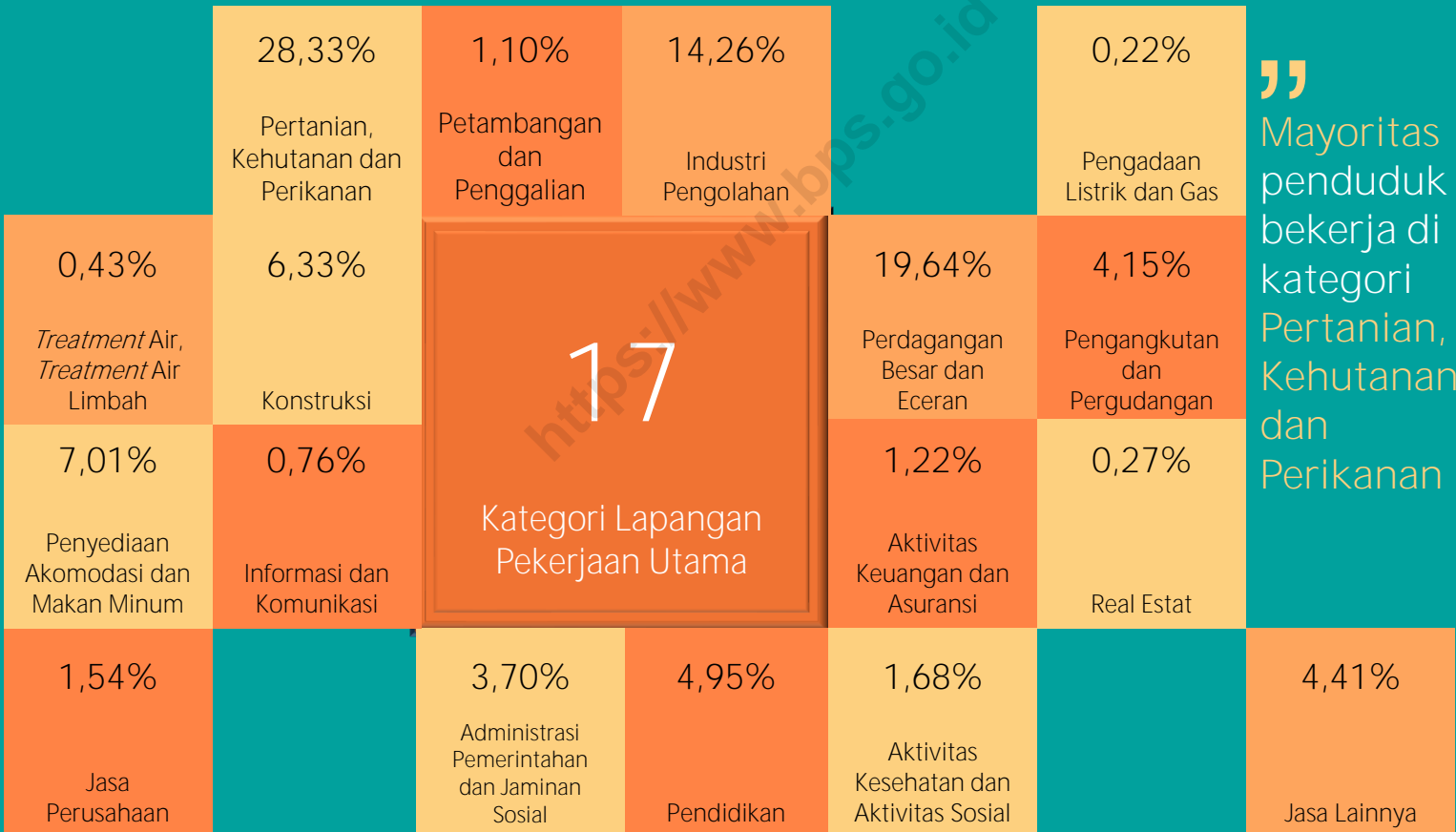
22,11%

NTB

24,09%



Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama



” Mayoritas penduduk bekerja di kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ”

Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

“Mayoritas laki-laki bekerja sebagai Tenaga Produksi, Operator Alat-alat Angkut, dan Pekerja Kasar, sedangkan perempuan mayoritas bekerja sebagai Tenaga Usaha Penjualan”



”

Mayoritas penduduk bekerja sebagai Tenaga Produksi, Operator Alat-alat Angkut, dan Pekerja Kasar

”

21,88%
Perkotaan



33,22%
Perdesaan



Daerah Tempat Tinggal

26,99%

Pekerja Paruh Waktu adalah pekerja dengan jam kerja kurang 35 jam dalam seminggu yang lalu, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lainnya

Provinsi dengan persentase pekerja paruh waktu tertinggi

40,48%

Sulawesi Barat

39,66%

NTT

37,01%

Papua

Provinsi dengan persentase pekerja paruh waktu terendah

16,35%

DKI Jakarta

17,62%

Kepulauan Riau

19,85%

Banten

Jenis Kelamin

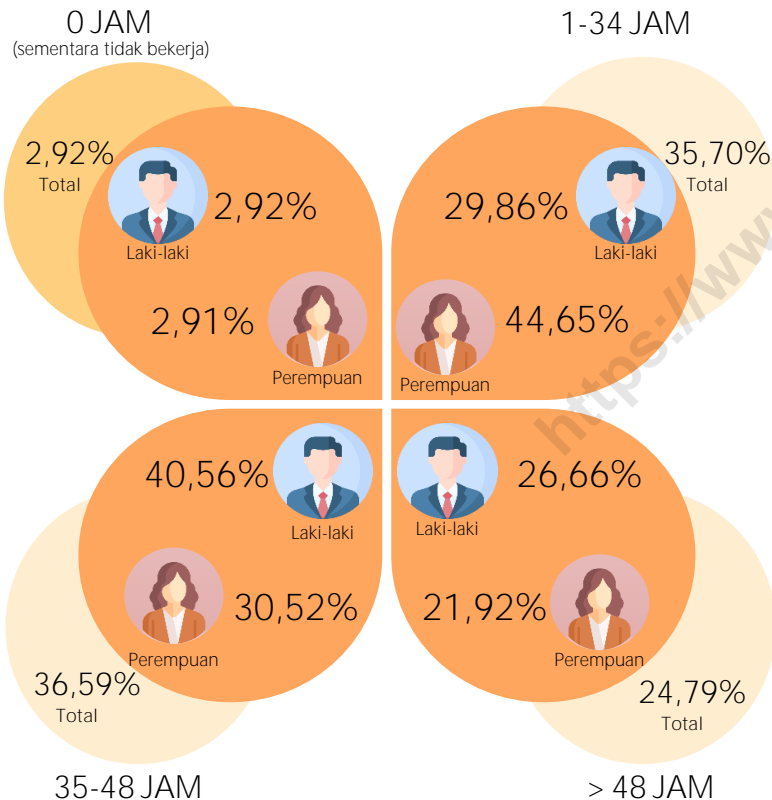
20,59%
Laki-laki



36,79%
Perempuan



Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja



“Mayoritas penduduk bekerja 35 jam atau lebih per minggu”

3 Provinsi tertinggi dengan persentase pekerja dengan jam kerja berlebih (>48 jam)

32,82%
Kalimantan Timur

31,35%
Gorontalo

30,34%
DKI Jakarta

3 Provinsi terendah dengan persentase pekerja dengan jam kerja berlebih (>48 jam)

10,20%
Papua

13,94%
NTT

17,90%
Sulawesi Barat

Provinsi dengan persentase penduduk bekerja di kegiatan formal tertinggi

Kepulauan Riau

64,80%

DKI Jakarta

61,74%

Kalimantan Timur

53,51%

Formal

40,55%



64,72%
Laki-laki



35,28%
Perempuan



69,30%
Perkotaan



30,70%
Perdesaan

Informal

59,45%



57,59%
Laki-laki



42,41%
Perempuan



45,04%
Perkotaan



54,96%
Perdesaan

Provinsi dengan persentase penduduk bekerja di kegiatan informal tertinggi

Papua

80,47%

NTT

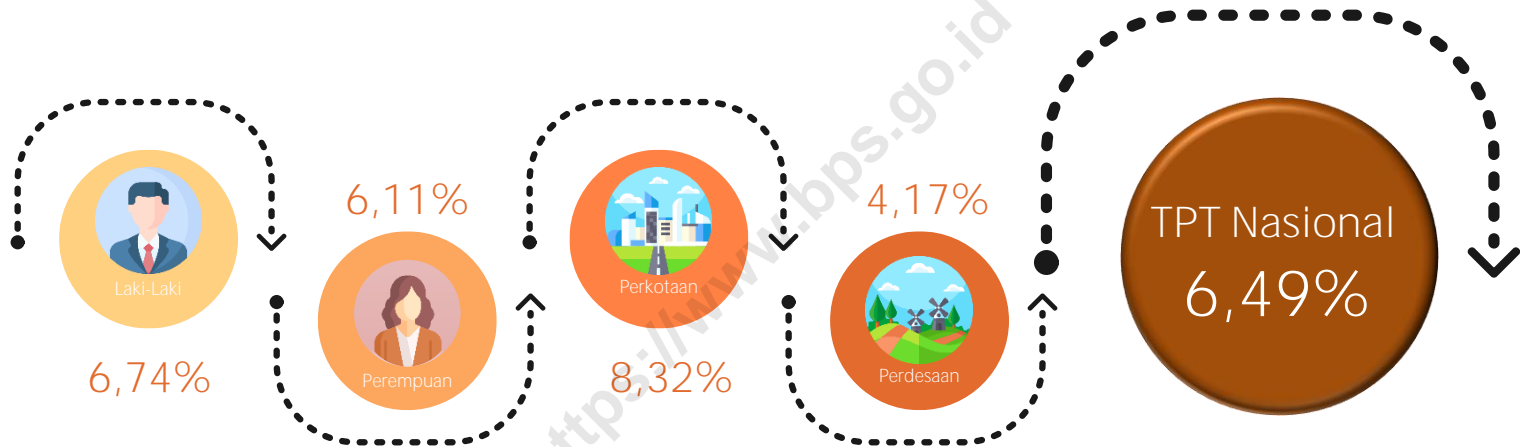
75,97%

NTB

73,89%

“Mayoritas penduduk di Indonesia bekerja di kegiatan informal. Pekerja informal lebih banyak tinggal di perdesaan”

09 > Pengangguran



Provinsi dengan TPT tertinggi

Kepulauan Riau	9,91%
Jawa Barat	9,82%
Banten	8,98%

Provinsi dengan TPT terendah

Gorontalo	3,01%
Nusa Tenggara Barat	3,01%
Sulawesi Barat	3,13%

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja

TPT



TINGKAT TINGGI

Diploma Keatas 5,96%

4,59%

TINGKAT DASAR

Tidak/Belum Tamat SD,
SD, dan SMP/Sederajat



TINGKAT MENENGAH

SMA/Sederajat 9,93%

1,63%

TIDAK PERNAH SEKOLAH

Tidak/Belum Pernah
Sekolah



Provinsi dengan persentase tertinggi pengangguran yang berpendidikan tinggi

Provinsi dengan persentase terendah pengangguran yang berpendidikan tinggi

1

Gorontalo

26,21%

7,54%

Banten

1

2

Maluku

23,83%

8,40%

Jawa Barat

2

3

Papua Barat

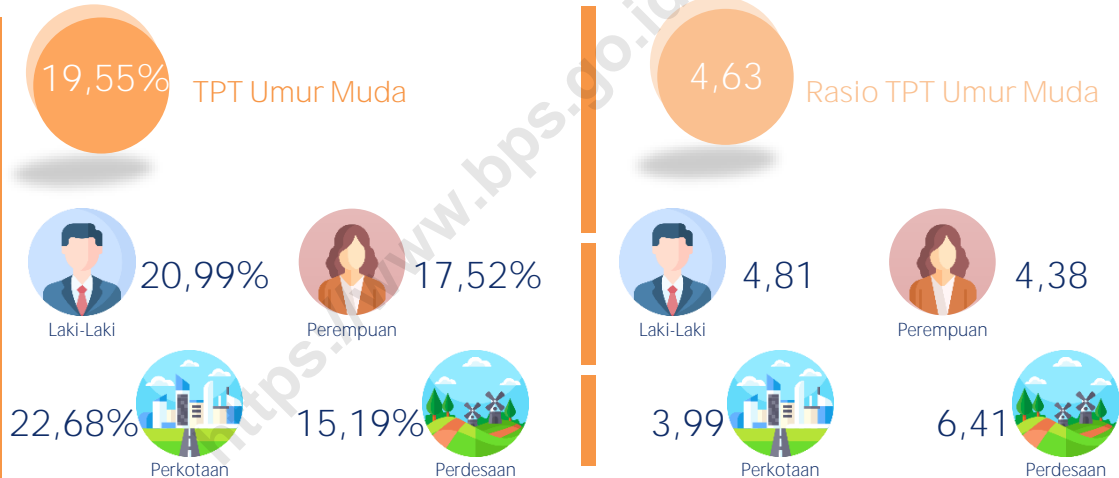
22,50%

8,96%

Jawa Tengah

3

11 Pengangguran pada Kelompok Usia Muda



➤ TPT penduduk pada kelompok Umur Muda mencapai 19,55% yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 20 orang yang menganggur

➤ Rasio umur muda terhadap umur dewasa sebesar 4,63, yang berarti TPT kelompok umur muda hampir lima kali lipat lebih tinggi daripada TPT dewasa.

➤ Share Penganggur Umur Muda terhadap total penganggur 44,68%

➤ Share Penganggur Umur Muda terhadap total penduduk umur muda 9,23%

11,42
juta orang

Jumlah Setengah Penganggur

Setengah penganggur adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan

8,71%

Tingkat Setengah Penganggur

Tingkat Setengah Penganggur merupakan persentase setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja

8,15%

Share setengah penganggur terhadap total angkatan kerja

Jumlah Setengah Penganggur Menurut Karakteristik



Laki-Laki

7,35 juta orang



Perempuan

4,07 juta orang



Perkotaan

5,33 juta orang

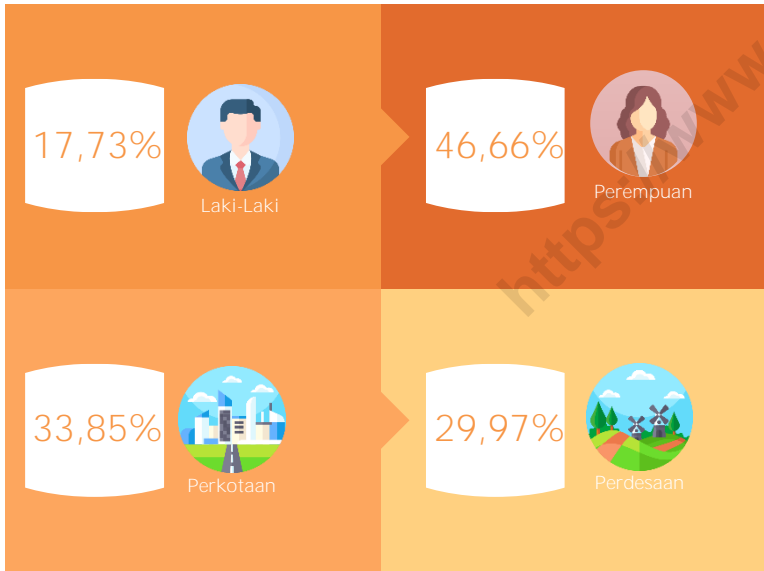


Perdesaan

6,09 juta orang

13 > Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan sebesar **32,20%** merupakan persentase penduduk yang termasuk kategori bukan angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja



Secara umum tingkat ketidakaktifan menurut kelompok umur pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki

Laki-Laki	Kelompok Umur	Perempuan
68,58	15-19	75,94
21,60	20-24	45,07
6,97	25-29	42,38
3,70	30-34	42,42
3,08	35-39	38,48
2,80	40-44	33,94
3,29	45-49	32,96
5,34	50-54	35,58
11,85	55-59	40,65
22,12	60-64	50,69
30,37	65-69	58,28
41,13	70-74	69,19
53,64	75-79	79,27
65,71	80-84	87,37
75,45	85-89	90,53
82,84	90+	93,47

Secara total, angkatan kerja didominasi oleh penduduk yang berpendidikan Tingkat Dasar yaitu sebesar 53,26%

Masih terdapat sekitar 1,05% angkatan kerja yang tidak pernah sekolah

Angkatan kerja perempuan terkonsentrasi pada pendidikan rendah dan tinggi

Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan

15-24 tahun

UMUR MUDA

	Tidak Pernah Sekolah	0,27%
	Tingkat Dasar	31,46%
	Tingkat Menengah	60,62%
	Tingkat Tinggi	7,65%

16-30 tahun

PEMUDA

	Tidak Pernah Sekolah	0,30%
	Tingkat Dasar	31,81%
	Tingkat Menengah	52,28%
	Tingkat Tinggi	15,61%

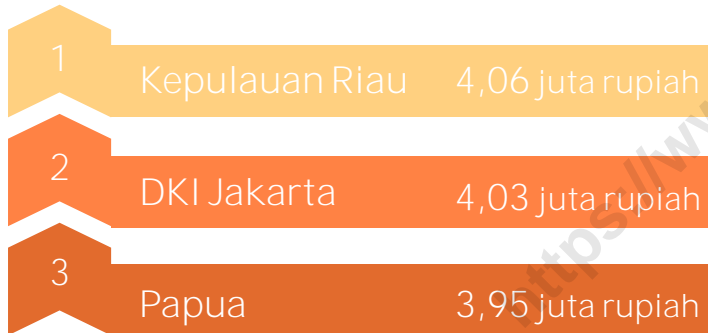
25 tahun ke atas

USIA DEWASA

	Tidak Pernah Sekolah	1,18%
	Tingkat Dasar	57,06%
	Tingkat Menengah	28,12%
	Tingkat Tinggi	13,64%

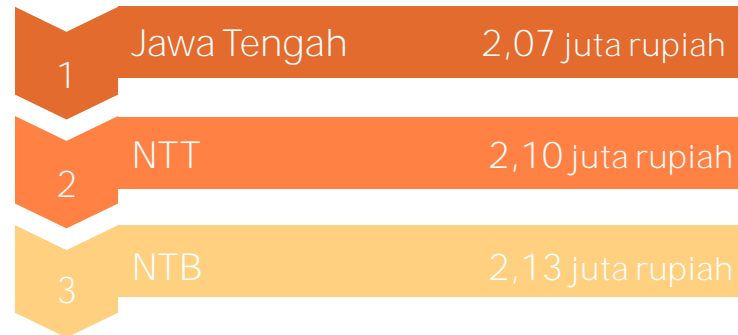
15 Rata-Rata Upah

Provinsi dengan rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai tertinggi



Rata-rata upah/gaji secara nasional
2,74 juta rupiah

Provinsi dengan rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai terendah



Laki-Laki

2,96
juta rupiah



Perempuan

2,35
juta rupiah



Perkotaan

2,99
juta rupiah



Perdesaan

2,14
juta rupiah

Terdapat 15 (lima belas) indikator yang disusun ke dalam *booklet* ini, yaitu:

Indikator 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, indikator ini digunakan untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Indikator 2. Rasio Penduduk Bekerja terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang bekerja terhadap penduduk umur kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Indikator 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi status pekerjaan utama dapat membantu memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama dalam Sakernas adalah: Berusaha sendiri; Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar; Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; Buruh/karyawan/pegawai; Pekerja bebas di pertanian; Pekerja bebas di nonpertanian; dan Pekerja keluarga/tak dibayar.

Indikator 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam literatur pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa. Dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi lapangan pekerjaan disajikan dalam 17 kategori yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 yang berdasarkan *International Standard Industrial Classification (ISIC)* revisi 4. Tujuh belas (17) kategori yang dimaksud adalah : A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan; B. Pertambangan dan penggalian; C. Industri pengolahan; D. Pengadaan listrik dan gas; E. *Treatment* air, *treatment* air limbah, *treatment* dan pemulihan material sampah, dan aktivitas remediasi ; F. Konstruksi; G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor; H. Pengangkutan dan pergudangan; I. Penyediaan akomodasi dan makan minum; J. Informasi dan komunikasi; K. Aktivitas keuangan dan asuransi; L. Real estat; M,N. Jasa perusahaan; O. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; P. Pendidikan; Q. Aktivitas kesehatan manusia dan aktivitas sosial; R,S,T,U. Jasa lainnya.

Indikator 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang mengacu kepada *International Standard Classification of Occupation (ISCO) 2008* dengan uraian jenis pekerjaan yang lebih rinci. Dalam penyajian publikasi ini klasifikasi tersebut dikonversikan ke Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) 1982. Dengan kategori sebagai berikut: 0/1. Tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis; 2. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan; 3. Tenaga tata usaha dan yang sejenis; 4. Tenaga usaha penjualan; 5. Tenaga usaha jasa; 6. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan; 7/8/9. Tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar; X/00. Lainnya.

Indikator 6. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam-jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu fokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (*full time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu.

Indikator 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja

Indikator ini dapat menyajikan persentase penduduk bekerja menurut kelompok jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): 0 jam, 1-34 jam, 35-48 jam, dan > 48 jam.

Indikator 8. Penduduk yang Bekerja pada Kegiatan Informal

Persentase penduduk bekerja di kegiatan informal adalah perkiraan jumlah orang yang bekerja di kegiatan informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam ukuran dan pertumbuhan, kegiatan informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Saat ini, BPS menentukan penduduk yang bekerja di kegiatan formal/informal berdasarkan status dalam pekerjaan utama. Penduduk yang bekerja pada kegiatan formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk penduduk yang bekerja pada kegiatan informal.

Indikator 9. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasa disebut tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif (tingkat pengangguran relatif rendah pada orang-orang miskin). Penganggur adalah penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja. Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk, tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas: Penduduk tidak bekerja dan mencari pekerjaan; Penduduk tidak bekerja dan mempersiapkan usaha; Penduduk tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; Penduduk tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Indikator 10. Pengangguran Menurut Pendidikan

Tingkat pengangguran menurut pendidikan memberikan gambaran adanya penawaran tenaga kerja yang tidak terserap pada tingkat pendidikan tertentu. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual adalah berdasarkan tingkat Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (*International Standard Classification of Education-ISCED-97*) dengan penyesuaian.

Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan ISCED-97 adalah sebagai berikut: 1. Tidak pernah bersekolah adalah penduduk yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali; 2. Tingkat dasar, yaitu penduduk yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B; 3. Tingkat menengah, yaitu penduduk dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C; 4. Tingkat tinggi, yaitu penduduk yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/S1, dan S2/S3.

Indikator 11. Pengangguran pada Kelompok Umur

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan kebijakan khusus bagi banyak negara. Istilah "umur muda" yang digunakan dalam indikator ini mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Rasio umur muda terhadap umur dewasa menunjukkan TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa.

Indikator 12. Setengah Penganggur (*Underemployment*)

Setengah penganggur adalah penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi: 1. Penduduk yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi: a. Penduduk yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang; b. Penduduk yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak. 2. Penduduk yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

Indikator 13. Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) maka hasilnya adalah 100 persen. Dengan kata lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 100 dikurangi dengan TPAK.

Indikator 14. Pencapaian Pendidikan

Informasi tingkat pencapaian pendidikan saat ini merupakan indikator terbaik untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting dalam menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

Indikator ini dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Disamping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur: umur muda (15-24 tahun), pemuda (16-30 tahun), dan "dewasa" berumur 25 tahun ke atas.

Indikator 15. Rata-Rata Upah

Indikator ini memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja. Salah satu keterbatasan variabel Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan sebulan terakhir pada status pekerjaan tertentu. Sehingga yang dapat disajikan hanya rata-rata upah/pendapatan sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Biaya kompensasi tidak dapat disajikan dalam publikasi ini.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp.: (021) 3841195, 3810291-4, Fax.: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> Email: bps@bps.go.id

<https://www.bps.go.id>



9 782714 853004